



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM YANG HUMANIS PADA MASA KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN

**Hendra Gunawan, M. Apip, M. Shofiyyur Rahman Hawary,
Riadi Banjarnaor, Muhammad Rifaldi, Darimus**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau
28122

hen28gun@gmail.com, afimuhammad419@gmail.com, shorary19@gmail.com,
riadibanjar.naor01@gmail.com, muhammadrivaldi130424@gmail.com,
darimus@uin-suska.ac.id

Abstract: *This article aims to explore the concept of non-violent Islamic education based on the practices and principles implemented by the Khulafaur Rasyidin, namely Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Utsman ibn Affan, and Ali ibn Abi Thalib. This study employs a qualitative approach using library research and historical-critical analysis of classical and contemporary literature. The findings reveal that the Khulafur Rasyidin prioritized educational principles grounded in compassion, dialogue, exemplary conduct, and community empowerment, while firmly rejecting physical and verbal violence in educational practices. Each caliph demonstrated a unique yet consistent approach rooted in humanistic and just Islamic values. The study concludes that the non-violent educational model exemplified by the Khulafaur Rasyidin is highly relevant for addressing modern educational challenges, particularly in developing a character-based and dignified learning system.*

Keywords: *Non-violent education, Khulafā' al-Rasyidin, exemplary leadership, Islamic education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk peradaban yang bermoral, beradab, dan berkepribadian luhur. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kasih sayang. Sayangnya, dalam praktik pendidikan modern, masih sering ditemukan pendekatan yang menormalisasi kekerasan baik secara fisik maupun verbal, yang justru bertentangan dengan esensi pendidikan itu sendiri. Dalam sejarah Islam, masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memberikan teladan agung tentang bagaimana pendidikan

dapat dijalankan tanpa kekerasan, melalui pendekatan yang penuh hikmah, nasihat yang baik, serta keteladanan nyata.¹

Para Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib tidak hanya dikenal sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pendidik umat yang mengedepankan kelembutan, keadilan, dan empati dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan mereka dalam membina masyarakat mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang humanis, dialogis, dan penuh belas kasih.²

Kajian kontemporer banyak menyoroti pendidikan humanistik dan pendidikan karakter, tetapi sebagian besar mengacu pada teori pendidikan Barat seperti filsafat pendidikan Paulo Freire, Jhon Dewey, dan Maria Montessori. Sementara itu, warisan pendidikan Islam klasik, khususnya pada masa Khulafaur Rasyidin, belum banyak dieksplorasi sebagai pendekatan pendidikan tanpa kekerasan yang relevan untuk masa kini. Padahal, para khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib telah memberikan contoh pendidikan yang memberikan nilai kasih sayang, dialog, keadilan, dan penghormatan terhadap akal dan kebebasan berfikir.³

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Fadilatul Huda menyatakan bahwa Pendidikan Islam pada masa Rasulullah dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode Mekah dan Madinah. Pendidikan periode Mekah dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahapan sembunyi-sembunyi, tahapan secara terang-terangan dan tahapan seruan umum. Sedangkan Pendidikan periode Madinah merupakan kelanjutan pendidikan di Mekah, yaitu pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan serta pendidikan anak. Setelah meninggalnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Pendidikan Islam pada masa ini dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, periode

¹ Azra, A. *Paradikma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta, Kompas, 2020), h. 65.

² Ramulyo, Z. A. *Hukum Islam dan Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Siar Grafika, 2000), h. 112.

³ Misrawi, Zuhairi. *Membumikan Islam Rahmatan Lil'Alamin: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 115.

Khalifah Umar bin Khatab, periode Khalifah Utsman bin Affan dan periode Ali bin Abu Thalib. Tetapi masih ada kekurangan mengenai penerapan sistem Pendidikan Islam yang harmonis tanpa kekerasan sehingga bisa dijadikan contoh untuk Pendidikan modern saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali prinsip-prinsip pendidikan yang mereka terapkan sebagai rujukan untuk membangun sistem pendidikan yang bebas dari kekerasan, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan tantangan zaman.

Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang sistematis membahas pendekatan pendidikan tanpa kekerasan berdasarkan praktik dan prinsip yang dijadikan oleh Khulafaur Rasyidin. Padahal, periode ini merupakan masa keemasan dalam pembentukan moral dan etika umat Islam melalui pendekatan yang inklusif, empatik, dan berkeadilan. Ketiadaan eksplorasi ini menjadi celah yang penting untuk diisi, khususnya dalam rangka membangun narasi pendidikan Islam yang bebas dari kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menjelaskan tentang makna pendidikan dalam islam; 2) Menjelaskan tentang konsep pendidikan tanpa kekerasan dan Al-Qur'an dan As-Sunnah; 3) Teladan khulafaur Rasyidin dalam mendidik tanpa kekerasan; dan 4). Implementasi prinsip Khulafaur Rasyidin dalam dunia pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang humanistik dan bebas kekerasan, serta kontribusi praktis dalam merancang model pendidikan berbasis nilai-nilai Islam klasik yang aplikatif dalam konteks pendidikan formal maupun non- formal saat ini. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tapi juga mendorong lahirnya pendekatan pendidikan yang lebih beradab dan transformatif.

Kerangka Teori

Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Islam

1. Ilmu pendidikan Islam

Ilmu secara bahasa dalam bahasa Arab yaitu علم (*'alima*) - يعلم (*ya'lamu*) – علما (*'ilman*) yang berarti mengetahui. Secara istilah, ilmu ini bisa diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sistematis, metodologis untuk

mencapai tujuan. Ilmu pendidikan Islam adalah kajian keilmuan dalam pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia secara komprehensif; ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an, Hadits dan kesepakatan para ulama (*Ijma'*).⁴

Menuntut ilmu atau mencari ilmu khususnya ilmu agama setidaknya mencakup hal-hal berikut: niat mengharapkan ridha Allah ta'ala untuk menggapai kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya, kebodohan dari orang lain, menghidupkan ilmu agama dan untuk menjaga keberlangsungan agama Islam⁵. Selain niat, pencari ilmu juga harus memiliki enam hal sebagai modal dalam mencari ilmu yaitu kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal, bersahabat dengan guru, dan waktu yang panjang.⁶

Ilmu pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bagian utama: 1) ilmu tentang mengenal Allah yaitu mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia dan mencakup ilmu tauhid; 2) ilmu tentang mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu mengenal bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, termasuk sifat-sifatnya, akhlaknya, sirahnya dan risalah yang dibawanya, 3) ilmu berkaitan mengetahui agama Islam dengan dalil-dalilnya yaitu ilmu yang mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh dengan dasar-dasar dari Al-Qur'an dan Hadits dan mencakup ilmu fiqh, ushul fiqh, tafsir dan lain sebagainya.⁷

2. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *التربية* (*at-tarbiyah*), sementara pendidikan Islam dalam bahasa Arab *التربية الإسلامية* (*at-tarbiyah al-islamiyyah*) yaitu usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual atau dengan kata lain menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik dari sisi jasmani, rohani, aqlani,

⁴ Zubairi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h. 2.

⁵ Burhanuddin Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2014), 1-168 ; Shalih bin Abdullah bin hamd Al Ushoimi, *Ta'dzimul Ilmi*, (Madinah: Silsilah Syuruhat Fadhilatul Syaikh, 2015), h. 27.

⁶ Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Diwan As-Syafi'i*, (Kairo: Maktabah Al Kulliyat Al Azhariyyah, 1985), h. 1-128.

⁷ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Ushul Tsalasah* (Al Qasim, Saudi Arabia: Perpustakaan Malik Fahd, 2005), h. 7.

ruhani, dan akhlaqi.⁸ Menurut Dodi Irawan, pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia, yaitu membuat manusia tahu bagaimana sebenarnya manusia bersikap.⁹ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing dan mendidik, agar setelah selesai belajar, mereka bisa memahami, menjalankan ajaran agama Islam, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Tentunya, pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam. Islam menuntun seluruh pemeluknya untuk benar-benar melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, Oleh karena itu, Islam dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan¹⁰.

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidak dipahami sebagai sebuah sistem yang sudah mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu. Pendidikan dalam Islam, secara bahasa memiliki tema yang sangat varian. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber rujukan utama pendidikan Islam yang menyebutkan kata yang memiliki konotasi pendidikan atau pengajaran.¹¹ Setidaknya ada empat istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan, misalnya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhoh*.¹²

2. Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, guru, murid, manajemen, sarana prasana, biaya, lingkungan dan lain sebagainya. Berbagai komponen

⁸ Zubairi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 2.

⁹ Dodi Irawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2025), h. 1.

¹⁰ Riadi Banjarnaor et al., "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al Hujurat Ayat 9-12 Menurut As-Sa'di," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, no. 2 (2024): 229–249.

¹¹ Zubairi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 2.

¹² Ahmad Syukri et al., "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 6, no. 1 (2023): 91–108.

pendidikan tersebut membentuk sebuah sistem yang memiliki konstruksi atau bangunan khas. Agar konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kukuh, maka ia harus memiliki dasar yang menopang dan menyangganya, sehingga bangunan konsep pendidikan tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pendidikan. Dan dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dasar religius, dasar filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan.¹³

Dasar religius merujuk pada landasan keyakinan, nilai dan ajaran agama yang menjadi pijakan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kemudian dasar filsafat merujuk kepada pokok-pokok pemikiran mendasar yang menjadi landasan dalam memahami dan menjelaskan realitas, pengetahuan, nilai, dan eksistensi. Adapun dasar ilmu pengetahuan merujuk kepada prinsip-prinsip dan landasan yang digunakan untuk memperoleh, membangun, dan memverifikasi pengetahuan secara sistematis dan rasional. Pondasi utama dalam pendidikan Islam adalah menggunakan pendekatan religius dan wahyu yang membedakannya dengan pendidikan umum sekuler.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya kasih sayang dan kebijaksanaan dalam mendidik peserta didik. Sikap ini menjadi modal utama untuk membantu mereka meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, serta membentuk pribadi yang kreatif, inovatif, dan berprestasi¹⁴. Seorang muslim hendaknya memiliki kepribadian yang mulia yang membedakan dirinya dengan orang lain, terlebih lagi jika ia adalah seorang pendidik, karena sesungguhnya pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, sehingga ia harus mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya agar ia tidak terjatuh kepada sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya, dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain¹⁵.

Pada dasarnya konsep pendidikan kasih sayang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan sifatnya sangat beragam yang kesemuanya merupakan landasan

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 334.

¹⁴ Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vol. 5, no. 1 (2017): 29-52.

¹⁵ Wagiman Manik, "Kepribadian Seorang Pendidik Muslim," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 1, no. 1 (2018): 19-35.

dari pendidikan kasih sayang. Dasar ayat al-Qur'an tentang pendidikan kasih sayang yang terlihat jelas dari sekian banyak ayat-ayat lainnya adalah pendidikan Luqman terhadap anaknya yang benar-benar mengedepankan pendidikan kasih sayang. Beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan pentingnya mendidik dengan kasih sayang. Pertama, dalam Q.S. Lukman ayat 11, Lukman menasihati anaknya dengan lembut agar tidak menyekutukan Allah, dimulai dengan kata "Wahai anakku", sebuah panggilan yang penuh kelembutan dan tidak menunjukkan sikap sombong atau marah. Gaya bicara seperti ini jarang digunakan oleh orang tua atau guru zaman sekarang, yang kadang lebih menonjolkan kekuasaan atau ego dan menjadi sebab terjadinya kerenggangan pada hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kedua, dalam Q.S. Lukman ayat 17, Lukman kembali menasihati anaknya dengan cara yang halus agar mendirikan shalat, bukan hanya sekedar mengerjakannya. Ia menjelaskan bahwa shalat itu penting karena bisa mencegah perbuatan buruk dan membawa kebaikan.

Gaya komunikasi Lukman yang penuh pengertian ini menciptakan hubungan yang dekat dan saling memahami antara ayah dan anak. Inilah bentuk pendidikan yang sebaiknya dikembangkan oleh para orang tua dan pendidik. Beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan pentingnya mendidik dengan kasih sayang. Dalam Q.S. Lukman ayat 11, Lukman menasihati anaknya dengan lembut, menggunakan sapaan "Wahai anakku" tanpa nada marah atau sombong. Ini menunjukkan pentingnya kelembutan dalam mendidik. Lalu di Q.S. Lukman ayat 17, Lukman mengajak anaknya mendirikan shalat dengan bahasa yang halus. Ia menjelaskan manfaat shalat sebagai pencegah keburukan dan pembawa kebaikan. Gaya komunikasi yang lembut ini membangun kedekatan antara orang tua dan anak.¹⁶

Pesan Ayat Al-Qur'an di atas merupakan inspirasi yang sangat penting. Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Islam.¹⁷ Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam ajaran agama Islam, cahaya

¹⁶ Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, no. 1 (2024), 29-52.

¹⁷ Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

petunjuk yang segala isinya adalah kebenaran.¹⁸ Al-Qur'an adalah petunjuk yang hakiki, dan kebenarannya dapat dibuktikan melalui berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, setiap Muslim sejati wajib meyakini kebenaran Al-Qur'an.¹⁹ Jadi prinsip dasar pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan isi kandungan Al-Qur'an yang mengajarkan kedamaian.

Pendidikan Humanis Tanpa Kekerasan

Pendidikan humanis tanpa kekerasan adalah pendekatan yang menekankan pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana damai, penuh kasih sayang, dan penghargaan terhadap hak serta martabat peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru tidak menggunakan kekerasan fisik, verbal atau emosional sebagai sarana mendisiplinkan atau mengontrol siswa. Sebaliknya, proses pendidikan dibangun melalui pendekatan keteladanan, dialog, bimbingan moral, dan pemberdayaan. Pendidikan tanpa kekerasan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan memanusiakan peserta didik secara utuh baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

Dalam konteks Indonesia, pentingnya pendidikan tanpa kekerasan telah disuarakan oleh banyak pakar pendidikan, seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan di institusi pendidikan. Menurut suyadi (2015), dalam buku *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, pendidikan seharusnya menempatkan anak sebagai subjek yang aktif dan dihargai, bukan sebagai objek kekuasaan orang dewasa dan menegaskan bahwa pendekatan yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi efektif jauh lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan hukuman atau ancaman. Oleh karena itu, pendidikan tanpa kekerasan bukan hanya pendekatan yang lebih manusiawi, tetapi juga lebih efektif dalam jangka panjang.²⁰

Pendidikan humanis tanpa kekerasan adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang menghargai martabat, potensi, dan kebebasan dalam proses belajar. Pendekatan ini menolak segala

¹⁸ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h. 35.

¹⁹ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), h. 7.

²⁰ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015), h. 112.

bentuk kekerasan fisik maupun verbal, dan menggantikannya dengan metode yang mengedepankan kasih sayang, dialog, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman karakter siswa. Tujuan utama pendidikan humanis adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta perkembangan moral dan intelektual secara seimbang.

Era Pemerintahan Khulafaur Rasyidin

Sesungguhnya era Khulafaur-rasyidin (11-40 H./ 632-660 M.) di-anggap sebagai era yang paling cemerlang dalam sejarah kaum muslimin sesudah era Nabi. Itu adalah era kepanjangan era beliau, karena nilai-nilai Islam mampu mempengaruhi aktivitas mereka di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Itu adalah penerapan riil yang komprehensif dan yang menyempurnakan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana yang dipahami oleh generasi besar tersebut dari Nabi, terutama tokoh-tokoh utama Khulafaur-rasyidin; yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Mereka mewakili Nabi dalam mewujudkan keadilan, menyebarluaskan kebajikan serta keutamaan, dan menghidupkan Islam dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Itulah era yang benar-benar mewakili era yang menjadi parameter untuk mengukur sejauh mana kelurusan langkah para penguasa sepeninggalan mereka²¹

Khulafaur Rasyidin (الخلفاء الراشدون) adalah gelar yang diberikan kepada empat khalifah pertama yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka dianggap sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, dan mengikuti petunjuk Rasulullah dalam menjalankan pemerintahan dan kehidupan beragama. Kata *Khulafaur Rasyidin* secara harfiah berarti "para khalifah yang mendapat petunjuk". Keempat Khulafaur Rasyidin tersebut adalah: 1.) Abu Bakar Ash-Shiddiq (632–634 M), beliau adalah sahabat dekat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan khalifah pertama. Dikenal karena ketegasannya dalam menjaga keutuhan Islam setelah wafatnya Nabi, seperti memerangi orang-orang yang murtad. 2.) Umar bin

²¹ Abdul Malik Nazhim Abdullah, *Sistem Pemerintahan Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 1.

Khattab (634–644 M), beliau adalah Khalifah kedua yang memperluas wilayah kekuasaan Islam secara besar-besaran. Dikenal karena keadilannya dan kebijakan sosial yang pro-rakyat. 3.) Utsman bin Affan (644–656 M), beliau adalah Khalifah ketiga, dikenal karena membukukan Al-Qur'an dalam satu mushaf standar. Masa pemerintahannya ditandai dengan kemajuan ekonomi, namun juga munculnya ketegangan politik. 4.) Ali bin Abi Thalib (656–661 M), beliau adalah Khalifah keempat, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Masa kepemimpinannya penuh dengan konflik internal (fitnah kubra), namun beliau tetap dikenal sebagai tokoh ilmu dan keadilan.

Ciri Khas Pemerintahan Khulafaur Rasyidin diantaranya adalah mengedepankan *syura* (musyawarah) dalam pengambilan keputusan, menegakkan keadilan sosial, mencontohkan akhlak kepemimpinan yang Islami dan sederhana, menjaga persatuan dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Konsep Khulafaur Rasyidin sering dijadikan teladan dalam pembahasan tentang kepemimpinan ideal dalam Islam, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial.

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer yang relevan, seperti kitab-kitab sejarah, karya tafsir, serta buku-buku ilmiah yang membahas kepemimpinan dan Pendidikan Islam. Fokus utama kajian ini adalah pada praktik dan nilai-nilai Pendidikan yang diterapkan oleh khulafaur Rasyidin, khususnya dalam hal penolakan terhadap kekerasan dalam proses Pendidikan dan pembinaan umat. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menekankan interpretasi terhadap teks-teks sejarah dan ajaran Islam yang berkaitan dengan Pendidikan. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) identifikasi data relevan dari sumber primer dan sekunder; (2) klasifikasi nilai-nilai Pendidikan non-kekerasan yang diteladankan oleh masing-masing Khulafaur Rasyidin, dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari data yang

diperoleh.²² Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber serta analisis kritis terhadap konteks historis dan sosiokultural.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Konsep Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

1. Kelembutan dalam mendidik

Dinamika proses pendidikan mengalami berbagai macam permasalahan terutama dari peserta didik itu sendiri, sehingga dalam menangani masalah dengan metode kekerasan bisa menimbulkan permasalahan baru dari tindakan kekerasan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Iswantinegtyas dan WulanSari yang menyatakan bahwa permasalahan yang muncul dalam dinamika proses pendidikan diperlukan solusi yang tepat dan benar sesuai dengan ajaran Islam.²³ Bila dicermati, kekerasan dan pemicu kekerasan masih tetap ada, ditambah belum ada solusi yang diberikan untuk menyikapi fenomena kekerasan tersebut.

Solusi yang paling tepat adalah menerapkan konsep pendidikan anti kekerasan. Konsep Pendidikan anti kekerasan yang terdapat dalam QS. Ali Imron: 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat ini menekankan pentingnya kelembutan dan pengampunan dalam mendidik, yang sejalan dengan prinsip pendidikan tanpa kekerasan. Selain itu,

²² M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 16.

²³ Iswantinegtyas Khan R.I, WulanSari,W, “No Title,” *Dinamika Psikologi Guru Ai-Fitrah Juran Kajian Anak Usia Dini 2* (2023): 1–11.

QS. Al Maidah ayat 32 juga menegaskan bahwa tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, tidak dibenarkan dalam Islam.

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Dari sudut pandang psikologis, terdapat beberapa hadits yang melarang kekerasan, termasuk *bullying*. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan untuk menjauhi prasangka dan tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang dan empati.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا."

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta. Jangan mencari-cari (isu), jangan memata-matai, jangan saling bersaing (dalam keburukan), jangan saling mendengki, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi (memusuhi). Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*”

Hadits ini juga mengajarkan agar umat Islam selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain dan tidak melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari ummul mukminin Aisyah *radhiyallahu ‘anha* sebagai berikut:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: ما ضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئاً قط بيده، ولا امرأة، ولا خادماً، إلا أن يجاهد في سبيل الله، وما نيل منه شيء قط فينتقم من صاحبه، إلا أن ينتهك شيء من محارم الله فينتقم لله عز وجل

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, berkata: "*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah memukul pembantu, wanita dan anak-anak, kecuali ketika berjihad di jalan Allah Ta’ala. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga ketika diperlakukan sahabatnya secara buruk tidak pernah membalas, kecuali kalau ada pelanggaran atas kehormatan Allah, maka ia akan membalas atas nama Allah Ta’ala."

2. Larangan Bersikap Kasar dalam Menyampaikan Kebenaran

Dalam Islam, menyampaikan kebenaran adalah kewajiban, namun cara penyampaiannya dengan menggunakan pendekatan kelembutan. QS. Taha ayat 44 mengajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut, bahkan kepada Firaun. Hadits dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* juga menegaskan bahwa kelembutan akan menghias sesuatu, sedangkan kekasaran akan merusaknya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam pendidikan harus mengedepankan kelembutan dan penghormatan.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (kepada Allah)." (QS. Taha: 44).

Pada hadis disebutkan dengan jelas yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ"

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: "*Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya menjadi buruk.*" (HR. Muslim no. 2594)

Khulafaur Rasyidin Mendidik Tanpa Kekerasan

Khulafaur Rasyidin atau Khulafa ar-Rasyidun adalah empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

setelah wafat. Empat orang tersebut adalah para sahabat dekat Nabi Muhammad yang tercatat paling dekat dan paling dikenal dalam membela ajaran yang dibawanya di saat masa Kerasulan Muhammad. Keempat khalifah tersebut dipilih bukan berdasarkan keturunannya, melainkan berdasarkan konsensus bersama umat Islam.

Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi Muhammad wafat untuk menggantikan dan melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Adapun Khulafaur Rasyidun dalam sejarah Islam yang dimaksud terdiri dari 4 (empat) orang sahabat, yaitu: Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (11-13 H/632-634 M), Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), Khalifah Usman bin Affan (23-35 H/644-656) dan Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M). Keempat khalifah di atas bukan saja berhasil dalam melanjutkan risalah Islam dan menegakkan tauhid, bahkan berperan juga dalam perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam ketika itu.²⁴

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, periode Khalifah Umar bin Khatab, periode Khalifah Usman bin Affan dan periode Ali bin Abu Thalib. Pendidikan Islam periode Abu Bakar sama dengan pelaksanaan pendidikan periode Rasulullah, baik dari segi materi dan lembaga pendidikannya. Pendidikan periode Umar bin Khatab mengalami kemajuan sebab pemerintahan masa ini dalam keadaan stabil dan aman, selain itu materi juga sudah dikembangkan. Pendidikan periode Usman bin Affan tidak terdapat perkembangan jika dibandingkan dengan periode Umar bin Khatab, karena timbul pergolakan dari masyarakat sebagai akibat ketidaksenangan Utsman yang mengangkat kerabatnya dalam urusan pemerintahan. Sedangkan periode Ali bin Abi Thalib pendidikan tidak mengalami perkembangan karena pada masa ini terjadi pemberontakan dan peperangan.²⁵

²⁴ Riptono, Syamsul Bakri, and Yusup Rohmadi, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Keragaman Karakteristik Peserta Didik dalam Pemenuhan Target Kurikulum," *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3, no. 1 (2024): 21–35.

²⁵ Amalia Nurhanisah Gultom, "Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol. 6, no. 2 (2022): 167–180.

Khulafaur Rasyidin, sebagai penerus Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berdasarkan keturunan, tetapi juga pada konsensus dan kemampuan. Keempat khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali menerapkan prinsip pendidikan yang inklusif dan humanis, yang sangat relevan dengan konteks pendidikan modern.

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq: Lembut dan Penuh Empati

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah khalifah Islam pertama yang dilantik setelah wafatnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam perannya, ia berjuang untuk mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Arab. Sebagai seorang bangsawan Mekkah yang kaya raya, ia merupakan orang kedua yang memeluk Islam setelah Khadijah, istri Nabi. Abu Bakar menemani Nabi dalam perjalanan hijrah ke Madinah dan dikenal sebagai sahabat terdekat Nabi Muhammad, di mana kesetiaannya tidak pernah berkurang sedikit pun, dan keimanannya terhadap dakwah Nabi tetap kokoh. Karena sifatnya yang penuh kepercayaan, ia dijuluki *Ash-Shiddiq*.²⁶

Abu Bakar juga dikenal sebagai sosok yang sensitif dan emosional, yang mudah menangis, terutama saat membaca Al-Qur'an. Hatinya yang lembut membuatnya sangat dicintai sebagai khalifah, karena ia dikenal akrab, ramah, dan mudah bergaul. Empati dan kasih sayangnya, terutama terhadap orang-orang yang tak berdaya dan para budak. Keimanan Abu Bakar yang kuat dan tak tergoyahkan membuatnya tidak pernah bersikap kasar; setelah memeluk Islam, sikapnya menjadi lebih lembut, penuh pengampunan, dan kasih sayang. Dengan demikian, dua prinsip kemanusiaan yang paling fundamental, mencintai kebenaran dan penuh kasih sayang terpadu dalam diri Abu Bakar. Ia tidak memikirkan apa pun selain kebenaran, dan rasa kasih sayang yang ia tunjukkan lahir dari komitmennya untuk menegakkan kebenaran.²⁷

Empati dan kasih sayangnya, terutama terhadap orang-orang yang tak berdaya dan para budak, mencerminkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan humanis. Abu Bakar tidak pernah bersikap kasar; sebaliknya, keimanannya yang

²⁶ Abdul Abid, "Pola Pendidikan Islam Priode Khulafaur Rasyidin," *Mubtadiin*, Vol. 7, no. 2 (2021): 299–312.

²⁷ Heri Purwanto Sidiq and Hasbi Indra, "Model Kepemimpinan Pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu," *Jurnal Edu-Leadershi*, Vol. 3, no. 1 (2023): 93–102.

kuat dan tak tergoyahkan membuatnya lebih lembut, penuh pengampunan, dan kasih sayang. Dalam mendidik, ia menekankan dua prinsip kemanusiaan yang fundamental: mencintai kebenaran dan penuh kasih sayang. Ia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral umatnya.

Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang lembut dan penuh empati. Ia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebenaran, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan yang inklusif dan humanis ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral umatnya.

2. Umar bin Khattab: Tegas Tapi Tidak Kasar

Khalifah kedua dalam Islam juga orang kedua dari kalangan khulafaur Rasyidin (khalifah yang lurus). Ia merupakan satu diantara tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal dengan tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, dan karakternya yang tegas dan berterus terang. Sebelum menjadi khalifah dikenal sebagai pribadi yang keras dan tidak mengenal kompromi dan bahkan kejam.

Dengan gaya kepemimpinan yang tegas, adil, dan merakyat, Umar bin Khattab berhasil menciptakan kondisi politik yang stabil dan aman. Pada masa kekhalifahannya, Islam mengalami perluasan wilayah yang signifikan. Era Umar dikenal dengan pembangunan sistem Islam yang kuat dan berbagai perubahan yang mendorong kemajuan serta peradaban. Ia juga membangun sistem militer yang handal, didukung oleh administrasi pemerintahan yang efektif dan efisien, sehingga negara dan masyarakat hidup dalam keadaan nyaman, aman, dan tentram.

Perkembangan Islam pada masa itu memerlukan lahirnya individu-individu yang kompeten di berbagai bidang untuk mendukung keberlangsungan peradaban. Umar menyadari pentingnya pendidikan dalam mencetak ilmuwan dan pemimpin masa depan, sehingga ia mengambil langkah untuk memperbaiki sistem pendidikan. Salah satu ciri khas pengembangan pendidikan di masa itu adalah larangan bagi sahabat-sahabat yang berpengaruh untuk meninggalkan Madinah tanpa izin, serta pembatasan waktu perjalanan mereka. Selain itu, di wilayah-

wilayah yang berhasil ditaklukkan, Umar memerintahkan pembangunan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan, untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terus diajarkan dan dipraktikkan.²⁸

Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar ibnu Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka bertugas mengajarkan isi Alquran, fiqih, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam.²⁹

Sebagai seorang khalifah dan pendidik, Umar bin Khattab menunjukkan bahwa ketegasan dalam kepemimpinan dan pendidikan dapat berjalan beriringan tanpa harus mengorbankan kelembutan dan penghormatan. Melalui kebijakan dan langkah-langkah strategisnya, ia berhasil menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada disiplin, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak. Dengan membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan mengangkat guru-guru yang kompeten, Umar memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diajarkan dan dipraktikkan secara efektif. Warisan pendidikan yang ditinggalkannya menjadi fondasi penting bagi perkembangan umat Islam, membuktikan bahwa ketegasan yang disertai kasih sayang dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Umar bin Khattab menunjukkan bahwa ketegasan dalam kepemimpinan dan pendidikan dapat berjalan beriringan. Ia menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan disiplin, tetapi juga pengembangan karakter dan akhlak. Kebijakan Umar dalam membangun masjid sebagai pusat pendidikan menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan yang berkualitas.

3. Utsman bin Affan: Keteladanan dan Kedermawanan

Pada masa kepemimpinan Usman bin Affan, pendidikan memainkan peranan yang sangat penting melalui beberapa aspek kunci. Pertama, beliau aktif mendorong penyebaran Islam dengan mendirikan madrasah yang bertujuan untuk

²⁸ Ahmad Saibudin and Ahmad Lutfy, "Pola Pendidikan Islam pada Zaman Khalifah Umar bin Khatab," *Perspektif Agama Dan Identitas*, Vol. 8, no.4 (2023): 433–442.

²⁹ Abid, "Pola Pendidikan Islam Priode Khulafaur Rasyidin, 299-312."

menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh lapisan masyarakat. Kedua, Utsman memperkenalkan sistem pengajaran yang lebih terstruktur di madrasah, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan Islam. Selain itu, beliau juga memberikan dukungan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk ilmu keagamaan, matematika, astronomi, dan kedokteran. Perhatian khusus juga diberikan pada pembangunan infrastruktur pendidikan, yang menjadi salah satu fokus utama beliau. Di samping pendidikan formal, Utsman mendorong masyarakat untuk belajar membaca dan menulis, sehingga akses terhadap pengetahuan menjadi lebih luas. Terakhir, beliau berperan dalam pengawasan kurikulum pendidikan, memastikan bahwa ajaran yang diajarkan di madrasah selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat. Dari berbagai inisiatif tersebut, jelas terlihat bahwa Usman bin Affan memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan selama masa kekhalifahannya, yang berdampak besar pada kemajuan pendidikan di periode tersebut.³⁰

Usman bin Affan dikenal sebagai sosok yang hidup sederhana dan dermawan, terutama dalam hal pendidikan. Beliau tidak hanya menyalurkan harta kekayaannya untuk kepentingan umat dan kemajuan Islam, tetapi juga berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat. Salah satu contoh kedermawanan beliau yang berfokus pada pendidikan terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, ketika penduduk Madinah mengalami kesulitan akibat kekeringan yang berkepanjangan. Dalam situasi sulit tersebut, Utsman bin Affan tidak hanya memberikan bantuan makanan, tetapi juga mendirikan madrasah dan fasilitas pendidikan lainnya untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, beliau berkontribusi dalam menciptakan generasi yang terdidik dan berakhlak baik.³¹

Utsman bin Affan menunjukkan bahwa keteladanan adalah bentuk pendidikan paling efektif. Ia sangat dermawan dan rendah hati, membuat masyarakat meneladaninya tanpa harus dimarahi atau ditekan. Ia jarang berbicara keras, tetapi pengaruhnya sangat kuat dalam pendidikan karakter umat. Utsman bin

³⁰ Aqshal Shafatullah Putra Rindra, Alimni, and Muhammad Yusuf, "Peran Utsman bin Affan dalam Perkembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol. 4, no. 2 (2023): 130–136.

³¹ Agryanda, "Narasi Biografi Khalifah Usman bin Affan sebagai Seorang Benchmark," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 10, no. 1 (2024), 64-78.

Affan berkontribusi besar dalam pendidikan dengan mendirikan madrasah dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Kedermawanannya dalam mendukung pendidikan menunjukkan bahwa keteladanan adalah bentuk pendidikan yang paling efektif.

4. Ali bin Abi Thalib: Pendidikan Filosofis dan Intelektual

Keutamaan Ali bin Abi Thalib sebagai Amirul Mukminin yang tidak tertandingi dan tiada yang menyamainya ialah bahwa ucapan-ucapannya yang mengandung ketakwaan, kesalehan. Ingatan kepada Allah dan nasihat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berbeda dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ada saat ini yang diadopsi dari barat. Sehingga bilamana mengkaji pemikiran Ali bin Abi Thalib sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang membutuhkan kontribusi konsep pendidikan karakter yang Islami yang sesuai dengan Syariat Islam, dengan mengingat bahwa ucapan-ucapan Ali bin Abi Thalib adalah perkataan orang yang mempunyai kedudukan besar dan berkuasa serta yang mengendalikan sikap manusia melalui penanaman karakter secara tidak langsung.

Keistimewaan itu menjadikan Ali bin Abi Thalib disebut Amirul Mukminin yang artinya ia memiliki sifat-sifat yang mulia, sifat-sifat yang baik dan memiliki kebesaran pikiran. Sungguh, topik ini memang wajar jadi bahan renungan dan pertimbangan. Baik secara teoritis maupun secara praktis, dimana secara teoritis dapat dipahami seperti uraian diatas sedangkan secara praktis dapat dijadikan uswatun hasanah seluruh umat Islam khususnya dalam dunia pendidikan.³²

Keluasan pengetahuan Ali bin Abi Thalib tidak sebatas pada nas-nas yang berhubungan dengan hukum fikih saja, melainkan dapat mengendalikan aritmatika lebih dari kemampuan orang lain pada masanya. Ali bin Abi Thalib juga ahli dalam ilmu bahasa Arab, karena sejak kecil Ali bin Abi Thalib terbiasa memperhatikan cara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bercakap serta pemahamannya terhadap ilmu Al-Qur'an, Ali mampu menempatkan kaidah-kaidah utama bidang tata bahasa Arab atas dasar dalil-dalil kebahasannya. Ali bin Abi

³² Meliantina Meliantina, "Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali bin Abi Thalib," *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 2, no. 2 (2024): 1- 14.

Thalib juga memiliki kemampuan yang hebat dalam berorasi. Sebagai orang yang cerdas dan mempunyai kemampuan berfikir cepat, Ali bin Abi Thalib mempunyai daya ingat yang kuat, sehingga mudah menghafal.³³

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai ilmuwan dan pendidik yang cerdas. Ia mengedepankan pendekatan intelektual dan spiritual dalam mendidik, menekankan pentingnya akhlak dan diskusi terbuka. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang mengedepankan karakter.

Implementasi Prinsip Khulafaur Rasyidin dalam Dunia Pendidikan Modern

Pendidikan tanpa kekerasan yang dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin sangat relevan untuk membangun karakter generasi muda di era modern. Pendekatan humanis dan dialogis dalam pendidikan, serta penanaman nilai-nilai akhlak, toleransi, dan empati, dapat diimplementasikan di sekolah dan rumah.

1. Membangun Pendekatan Humanis dan Dialogis dalam Pendidikan

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, sistem Pendidikan yang diterapkan menunjukkan karakteristik humanistik dan dialogis yang kuat untuk menguatkan iman dan memperbaiki kehidupan sosial³⁴. Para Khalifah tidak membatasi proses pembelajaran dengan kepentingan satu arah saja, melainkan juga dengan interaksi yang melibatkan diskusi, sesi tanya jawab, serta refleksi kritis. Salah satu bentuk implementasinya adalah halaqah, yaitu pembelajaran dalam bentuk lingkaran untuk berdialog, saling mendengar, dan berdiskusi antara guru dan peserta didik.³⁵ Pendekatan ini dapat membentuk rasa saling menghormati dan keterbukaan antara pendidik peserta didik.³⁶ Karena, hakikatnya manusia memiliki potensi yang baik dalam dirinya. Dalam kondisi tertentu yang

³³ Waluyo Erry Wahyudi, Agus Faisal Asyha, and Asti Murniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2, no. 1 (2024): 13–27.

³⁴ Randi Saputra Amyus and Ellya Roza, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurasyidin dengan Pendidikan Indonesia", Vol. 4, no. 2 (2024): 12–21.

³⁵ Ahadiana Rahmani et al., "Implementasi Metode Pengajaran Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin : Studi Komparatif dengan Pendidikan Islam Modern." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 5, no. 2 (2025): 263-276; Utomo Rachman and Agus Widodo, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, no. 1 (2023): 250–259.

³⁶ Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," *Jurnal Pendidikan Ips*, Vol. 9, no. 1 (2019): 29–40.

memungkinkan, peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri menjadi pribadi yang positif dan terbebas dari kecemasan.³⁷

Pendekatan dialogis ini dapat juga dilihat dalam metode cerita, diskusi kelompok, dan refleksi atas pengalaman sehari-hari. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif untuk bertanta, berdiskusi mengutarakan pendapat dan usul, dan belajar dari pengalaman orang lain. Oleh karena itu, Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan saja namun juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan mampu berpikir secara kritis. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin menunjukkan karakteristik humanistik dan dialogis. Halaqah sebagai bentuk pembelajaran dialogis dapat membentuk rasa saling menghormati dan keterbukaan antara pendidik dan peserta didik.

2. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak, Toleransi, dan Empati di Sekolah dan Rumah

Nilai-nilai utama yang diwariskan Khulafaur Rasyidin tidaklah hanya pada nilai akidah saja, namun juga terdapat nilai-nilai akhlak seperti bersikap jujur, berbuat adil, berani, bersabar, dan memiliki rasa tanggung jawab. Sistem pendidikan masa kini dapat mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin, terutama dalam hal penekanan pada keteladanan, kejujuran, serta orientasi kepada kemaslahatan umum.³⁸ Sebagai contoh, pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang ditekankan oleh para sahabat Rasulullah dalam mendidik generasi muda dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan Islam masa kini³⁹ Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan di sekolah dan rumah.

Hal ini dapat diimplementasikan melalui: 1) Meneladani sikap dalam sebuah cerita, yaitu guru dan orang tua menceritakan kisah-kisah keteladanan dari para Khalifah, sehingga peserta didik memiliki contoh dan kemudian

³⁷ Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, and Suesilowati, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, (Medan: Yayasan Kita Menulis: 2022), h. 79.

³⁸ Nursyarip, "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran melalui Metode Cerita Biografi Khulafaur Rasyidin dalam Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Al-Adhhar Cikeusal Kidul-Brebes" (Semarang: Universitas Wahid Hisyam 2020), h. 49.

³⁹ Miftahu Sya'adah, Muhammad Zalnur, and Fauza Masyhudi, "Analisis Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya terhadap Era Modern." *JURNAL INDOPEdia: Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, Vol.2, no. 4 (2024): 961–972.

menerapkannya dalam keseharian; 2) Permainan edukatif dan simulasi, melalui permainan yang mengajarkan kerja sama, keadilan dan kejujuran dalam bertindak; 3) Pembiasaan dan refleksi, yaitu membiasakan peserta didik untuk memiliki sopan santun, mampu menghargai perbedaan, dan membantu sesama baik di sekolah maupun di rumah; 4) Berdiskusi dan musyawarah, yaitu mengajak anak berdiskusi dan beradu argumen pentingnya toleransi dan empati serta cara menyelesaikan suatu konflik di sekolah dan di rumah.

Dengan pendekatan ini, nilai akhlak, toleransi, dan empati tidak hanya terbatas pada sekedar teori saja, namun menjadi suatu kebiasaan yang tertanam pada diri peserta didik sehingga membentuk generasi yang berkarakter positif dan peduli terhadap sesama.⁴⁰ Nilai-nilai akhlak yang diwariskan oleh Khulafaur Rasyidin dapat diimplementasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendekatan ini dapat membentuk generasi yang berkarakter positif dan peduli terhadap sesama.

3. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan juga menekankan pada kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik itu dari sisi pengetahuan maupun karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi saja, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, figur teladan yang bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung emosional yang memadai bagi peserta didik.⁴¹ Melalui pengelolaan kelas yang efektif, humanis dan komunikasi empatik guru dapat menciptakan ruang belajar yang kondusif untuk pembelajaran.

Selain itu, orang tua sebagai pendidik pertama juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai, sikap dan pengetahuan dasar yang dimulai sejak dini.

⁴⁰ Siti Nur Atika et al., "Relavansi Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim di Era Globalisasi." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 3 (2025): 765–771.

⁴¹ Mina Andini et al., "Peran Guru Dalam Menciptakan Proses Belajar Yang Menyenangkan," *MIRAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, no. 4 (2024), 2298–2305.

Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang terbuka menjadi kunci terciptanya kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah, yang berdampak positif pada motivasi dan stabilitas emosional anak. Pendidikan di era modern ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan sosial ini ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa tidak hanya punya orientasi belajar untuk meraih prestasi individu, tetapi juga diajarkan bagaimana peserta didik dapat berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang kerap dijumpai di lingkungan mereka.⁴²

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci terciptanya kesinambungan pendidikan yang berdampak positif pada motivasi dan stabilitas emosional anak.

Penutup

Pendidikan yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin menunjukkan bahwa ketegasan dalam kepemimpinan dan pendidikan dapat berjalan beriringan dengan kelembutan dan kasih sayang. Setiap khalifah memiliki pendekatan unik dalam mendidik, mulai dari Abu Bakar yang penuh empati, Umar yang tegas namun adil, Utsman yang dermawan, hingga Ali yang filosofis dan intelektual. Pendekatan-pendekatan ini memberikan inspirasi bagi pendidikan masa kini untuk mengembangkan metode yang lebih humanis dan inklusif. Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai akhlak dan pendidikan tanpa kekerasan dalam kurikulum pendidikan modern. Guru dan orang tua harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong dialog, diskusi, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pendidikan tanpa kekerasan yang dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin dapat

⁴² Sya'adah, Zalnur, and Masyhudi, "Analisis Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya terhadap Era Modern.", 961-972.

menjadi solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern, serta membentuk generasi muda yang berkarakter dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Malik Nazhim. *Sistem Pemerintahan Khulafaur Rasyidin*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 1. <https://books.google.co.id/books?id=VO7eDwAAQBAJ>.
- Abid, Abdul. "Pola Pendidikan Islam Priode Khulafaur Rasyidin." *Mubtadiin*, Vol. 7, no. 2 (2021): 299–312.
- Agryanda. "Narasi Biografi Khalifah Usman bin Affan sebagai Seorang Benchmark." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 10, no. 1 (2024): 64-78.
- Amyus, Randi Saputra, and Ellya Roza. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dengan Pendidikan Indonesia" Vol. 4, no. 2 (2024): 12–21.
- Andini, Mina, Susanty Ramdhani, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. "Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, Vol. 2, no. 4 (2024), 2298–2305.
- As-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Diwan As-Syafi'i*. (Kairo: Maktabah Al Kulliyat Al Azhariyyah, 1985), 1-128.
- Atika, Siti Nur, Ishmatul Mawla, Siti Nurlatifah, Arizcha Marwatussoffah, Vera Oktaviani, and Faiz Fikri Alfahmi. "Relevansi Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim di Era Globalisasi." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 3 (2025): 765–771.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Azra, A. *Paradikma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*,

(Jakarta: Kompas, 2020).

- Banjarnor, Riadi, M Apip, M Shofiyyur Rahman Hawary, M Akil Fathur, Rahman Syah, and Agustiar. "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut As-Sa'di." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, no. 2 (2024): 229–249.
- Djamaluddin, Ahdar. *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. (Sulawesi Selatan: Kaffah Learning Center, 2019).
- Dodi Irawan, S.P.I.M.P. *Ilmu Pendidikan Islam: Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2025), 1. <https://books.google.co.id/books?id=gepMEQAAQBAJ>.
- Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)." *Jurnal Pendidikan Ips*, Vol. 9, no. 1 (2019): 29–40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.
- Gultom, Amalia Nurhanisah. "Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol. 6, no. 2 (2022): 167–180. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>.
- Khan R.I, WulanSari,W, Iswantiningtyas. "Dinamika Psikologi Guru." *Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, no. 2 (2023): 1–11.
- Manik, Wagiman. "Kepribadian Seorang Pendidik Muslim." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 1, no. 1 (2018): 19–35.
- Meliantina, Meliantina. "Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali bin Abi Thalib." *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 2, no. 2 (2024): 1-14.
- Misrawi, Zuhairi. *Membumikan Islam Rahmatan Lil'Alamin: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2010), 115.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Prenada Media, 2016), 334.
- Nursyarip. "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran melalui Metode Cerita Biografi Khulafaur Rasyidin dalam Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Al-Adhhar Cikeusal Kidul-Brebes." (Semarang: Universitas Wahid Hisyam, 2020), 49.
- Purwanto Sidiq, Heri, and Hasbi Indra. "Model Kepemimpinan Pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu." *Jurnal Edu-Leadership*, Vol. 3, no. 1 (2023): 93–102.
- Rachman, Utomo, and Agus Widodo. "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 4, no. 1 (2023): 250–259. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>.

- Rahmani, Ahadiana, Gita Cahyani, Isda Nur Azizah, Zahra Ardiningrum, and Faiz Fikri Al. "Implementasi Metode Pengajaran Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif dengan Pendidikan Islam Modern", *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 5, no.2 (2025): 263–276.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, no. 1 (2014): 29-52.
- Ramulyo, Z. A. *Hukum Islam dan Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Siar Grafika, 2000), 112.
- Rindra, Aqshal Shafatullah Putra, Alimni, and Muhammad Yusuf. "Peran Utsman bin Affan dalam Perkembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol. 4, no. 2 (2023): 130–136.
- Riptono, Syamsul Bakri, and Yusup Rohmadi. "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Keragaman Karakteristik Peserta Didik dalam Pemenuhan Target Kurikulum." *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3, no. 1 (2024): 21–35.
- Saibudin, Ahmad, and Ahmad Lutfy. "Pola Pendidikan Islam Pada Zaman Khalifah Umar Bin Khatab." *Perspektif Agama dan Identitas*, Vol. 8, no. 4 (2023): 433–442.
- Salim, Nur Agus, Akbar Avicenna, and Suesilowati. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 79.
- Suyadi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015), 112.
- Sya'adah, Miftahu, Muhammad Zalnur, and Fauza Masyhudi. "Analisis Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya terhadap Era Modern." *JURNAL INDOPEdia: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, Vol. 2, no. 4 (2024): 961–972.
- Syukri, Ahmad, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah Ritonga, and Ahmad Darlis. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 6, no. 1 (2023): 91–108.
- Ushoimi, Shalih bin Abdullah bin hamd Al. *Ta'dzimul Ilmi*. Madinah: Silsilah Syuruhat Fadhilatua Syaikh, 2015.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Ushul Tsalasah*. (Al Qasim, Saudi Arabia: Perpustakaan Malik Fahd, 2005),7.
- Wahyudi, Waluyo Erry, Agus Faisal Asyha, and Asti Murniasih. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2, no.

1 (2024): 13–27.

Zarnuji, Burhanuddin Az. *Ta'lim Muta'lim*. (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2014), 168.

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 16.

Zubairi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), 2.
<https://books.google.co.id/books?id=DswnEQAAQBAJ>.